

Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam (E-ISSN: 2550-1038, P-ISSN: 2503-3506). Vol. 12, No. 1 (Jan-Jun) 2026. Halaman: 43-58. DOI: <https://doi.org/10.26594/dirasat>. Dikelola oleh Program Studi S-2 Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu). Tromol Pos 10 Peterongan Jombang Jawa Timur, Indonesia. Pascasarjana Unipdu: <https://pps.unipdu.ac.id>. OJS Dirasat: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat>.

Sitasi (Turabian): Diyanah, Fahma Hurrosatud, Ahmad Rosyid Siddiq, dan Helmi Syaifuddin. "Sistem Mutu Tradisional di Pesantren Mahasiswa: Studi Etnografi tentang Manajemen Pembentukan Karakter Kedermawanan melalui Kegiatan Sosial." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2026): 43–58.

URL : <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/6396>.

DOI : <https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6396>.

Sistem Mutu Tradisional di Pesantren Mahasiswa: Studi Etnografi tentang Manajemen Pembentukan Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Sosial

Fahma Hurrosatud Diyanah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ahmad Rosyid Siddiq

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Helmi Syaifuddin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Korespondensi: 240101220005@student.uin-malang.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis sistem mutu tradisional dalam manajemen pembentukan karakter kedermawanan melalui kegiatan sosial di Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri. Mengingat era digital telah mendorong gaya hidup individualistik dan menurunkan empati sosial, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun karakter sosial santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh dan mahasantri, serta dokumentasi. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter kedermawanan tidak berlangsung secara instruktif semata, melainkan melalui integrasi lima pilar: (1) kegiatan mengaji sebagai fondasi kognitif, (2) kultum setelah istighosah sebagai penguat afektif, (3) keteladanan pengasuh (*uswah hasanah*) sebagai model sosial, (4) gotong royong sebagai wahana pembelajaran kolaboratif, dan (5) pelatihan kewirausahaan sebagai penguatan kemandirian ekonomi. Temuan ini diperkuat oleh teori *social learning* Bandura, *experiential learning* Kolb, dan pendidikan karakter Lickona. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem mutu tradisional berbasis keteladanan dan praktik sosial langsung lebih efektif dalam membentuk karakter kedermawanan dibandingkan pendekatan instruktif semata. Implikasinya, pesantren dapat menjadi model pengembangan pendidikan karakter berbasis filantropi dan kewirausahaan sosial yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: Sistem Mutu Tradisional, Karakter Kedermawanan, Kegiatan Sosial, Pesantren Mahasiswa, Manajemen Pendidikan Karakter.

Abstract: This study aims to explore and analyze the traditional quality system in the management of character building of generosity through social activities at the Manbaul Ulum 2 Malang Putri Islamic Boarding School. Considering that the digital era has encouraged an individualistic lifestyle and decreased social empathy, Islamic boarding schools as the oldest Islamic educational institutions in Indonesia have a strategic role in building the social character

of students. This study uses a qualitative approach with an ethnographic study type. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with caregivers and students, and documentation. Data analysis follows the model of Miles, Huberman, and Saldana. The results of the study indicate that the development of character of generosity does not take place solely instructively, but through the integration of five pillars: (1) Quran recitation activities as a cognitive foundation, (2) kultum after istighosah as an affective reinforcement, (3) the example of caregivers (uswah hasanah) as a social model, (4) mutual cooperation as a means of collaborative learning, and (5) entrepreneurship training as a strengthening of economic independence. These findings are strengthened by Bandura's social learning theory, Kolb's experiential learning, and Lickona's character education. This study concludes that a traditional quality system based on role models and direct social practices is more effective in shaping generous character than a purely instructive approach. The implication is that Islamic boarding schools (pesantren) can serve as models for developing character education based on philanthropy and social entrepreneurship that are adaptive to the challenges of the times.

Keywords: Traditional Quality System, Generous Character, Social Activities, Islamic Boarding School Students, Character Education Management.

Pendahuluan

Di era yang serba digital ini, Dinamika dunia pendidikan di era digital saat ini telah membawa perubahan fundamental pada perilaku dan psikologi peserta didik, di mana ketergantungan yang tinggi terhadap perangkat teknologi dan ponsel pintar (HP) cenderung menciptakan pola hidup yang individualistik serta menggerus empati sosial. Paparan arus informasi yang tak terbendung melalui ruang *cyber* sering kali menjebak mahasiswa dalam budaya instan dan konsumerisme, sehingga urgensi pendidikan karakter menjadi semakin krusial sebagai jangkar moral di tengah degradasi nilai kemanusiaan.¹

Pemerintah Indonesia sendiri telah merespons tantangan ini secara serius melalui penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Upaya tersebut diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang menempatkan nilai-nilai religiusitas dan gotong royong sebagai fondasi utama dalam mencetak generasi

¹ N. H. A Ade, M. I. F., Chotimah, N., & Rahman, "Perubahan Perilaku Sosial Penggunaan Smartphone Peserta Didik.," *Jurnal Nasional Holistic Science* 1, no. 1 (2021): 1–3, <https://doi.org/https://doi.org/10.56495/hs.v1i1.13>.

yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.²

Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memegang peran kunci dalam mengajarkan ilmu agama sekaligus membangun moralitas bangsa. Proses pembelajarannya identik dengan metode tradisional seperti bandongan dan sorogan. Selain bertujuan untuk mendalami agama Islam, pondok pesantren juga berperan penting dalam mengajarkan kemandirian dan membentuk karakter santri.³ Esensi pendidikan pesantren ini selaras dengan program PPK yang menekankan pentingnya integrasi nilai moral dalam sistem pendidikan nasional.

Seiring dengan tuntutan perubahan zaman yang semakin kompleks, muncul fenomena Pesantren Mahasiswa (Pema) yang menghubungkan dunia akademik kampus dengan pendidikan spiritual pesantren.⁴ Namun, di tengah tuntutan manajemen mutu modern yang serba administratif (seperti akreditasi atau standar ISO), sering kali ada aspek penting yang terlupakan, yaitu sistem mutu tradisional. Dalam konteks ini, kualitas pesantren tidak hanya diukur dari kecanggihan operasionalnya, tetapi dari seberapa efektif nilai-nilai karakter diinternalisasi ke dalam diri santri,⁵ khususnya sifat kedermawanan (*philanthropy*) yang menjadi ciri khas etika seorang santri.

Meskipun manajemen mutu pendidikan telah banyak diteliti, sebagian besar studi cenderung memfokuskan diri pada indikator mutu fisik dan prestasi akademik formal. Masih terdapat kesenjangan literatur mengenai bagaimana "sistem mutu tradisional" bekerja secara organik di lingkungan mahasiswa. Terdapat paradoks di mana manajemen pesantren yang tampak tradisional dan tidak kaku justru mampu menghasilkan mahasiswa yang memiliki sensitivitas

² Aminah Aminah, Hairida Hairida, and Agung Hartoyo, "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8349–58, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>; S A Asre Jadid and Hendro Widodo, "Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 82–90, <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206>.

³ T. Tamsir, "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren," *Mikraf: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 45–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>.

⁴ Cahyono Cahyono et al., "Pesantren Education as Indonesia's Indigenous Heritage: Nurturing Moral Education in the Digital Era," *AT TA DIB* 19, no. 1 (2024): 177–93, <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.11899>.

⁵ Muhammad Madarik and Hairul Puadi, "Pesantren: Candradimuka Nilai-Nilai Karakter Santri," *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 1 (2024): 51–71.

sosial tinggi.⁶ Masalah penelitian ini terletak pada bagaimana mekanisme manajemen pembentukan karakter kedermawanan tersebut dikelola melalui kegiatan sosial, serta bagaimana sistem tradisional ini menjamin keberlangsungan mutu nilai-nilai tersebut tanpa harus sepenuhnya bergantung pada instrumen manajemen modern yang positivistik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan fondasi dalam tema ini. Pertama, studi tentang manajemen pesantren umumnya berfokus pada kepemimpinan kiai sebagai sentral perubahan organisasi.⁷ Kedua, penelitian mengenai manajemen karakter kedermawanan di pesantren sering kali hanya melihat pada aspek pengelolaan zakat, infak, dan sedekah secara institusional.⁸ Ketiga, studi etnografi pendidikan telah banyak memotret kehidupan santri, namun jarang yang mengaitkannya secara spesifik dengan konsep "sistem mutu" dalam pembentukan karakter sosial pada level mahasiswa. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memadukan aspek manajemen mutu, pembentukan karakter, dan metodologi etnografi pada pesantren mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis sistem mutu tradisional yang diterapkan di Pesantren Mahasiswa dalam membentuk karakter kedermawanan. Secara lebih spesifik, penelitian ini ingin mendeskripsikan manajemen kegiatan sosial sebagai instrumen pendidikan karakter, serta memahami bagaimana budaya organisasi di pesantren menjamin mutu internalisasi nilai kedermawanan tersebut secara berkelanjutan bagi para santri yang juga berstatus sebagai mahasiswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi. Desain ini dipilih untuk memahami secara mendalam sistem nilai, perilaku,

⁶ A. Sari, D. K., & Kurniasih, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab): Penelitian. 3(4), 4005-4009.," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4005-9, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1144>.

⁷ Nur Khamid, "Kiai Leadership Patterns in The Modernization of Boarding School Management," *Afkarina: Jurnal Studi Keislaman dan Sosial* 9, no. 1 (2024): 35-46, <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9397>.

⁸ dan Makhful Makhful Sulaeman, A, M Makhrus, "Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Dengan Sistem Pendidikan Terpadu," *Jurnal Studi Islam Alhamra* 2, no. 2 (2021): 123-133, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/11701>.

dan budaya organisasi di Pesantren Mahasiswa terkait manajemen karakter kedermawanan dalam konteks keseharian yang alami. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) melalui observasi partisipatif. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sosial di PP. Manbaul Ulum 2 Malang Putri untuk menangkap makna di balik interaksi antara santri dan pengasuh secara holistik. Untuk mengolah data yang diperoleh dari lapangan, teknik analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana (kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Hasil Penelitian

1. Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang (Putri)

Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri resmi didirikan pada 18 Januari 2022 di bawah asuhan KH. Noor Shodiq Askandar selaku Pengasuh. Pada tanggal 23 Desember 2022, pesantren ini memperoleh Nomor Statistik Pesantren (NSP) dari Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai bentuk pengakuan bahwa lembaga tersebut telah memenuhi ketentuan pendirian pondok pesantren. Adapun NSP yang dimiliki adalah 510235070283.⁹

Berdirinya Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri dilatarbelakangi oleh keberadaan Rumah Sedekah Nahdlatul Ummat yang didirikan KH. Noor Shodiq Askandar pada tahun 2018. Pada tahun 2019–2020, seiring banyaknya anak muda yang mengikuti kegiatan di lembaga tersebut, muncul gagasan untuk mengembangkan pondok pesantren. Di pesantren ini, para mahasiswa didik dalam hal kedisiplinan, akhlak, pendidikan agama, serta dibekali keterampilan kewirausahaan sebagai bekal kehidupan.

Dengan sistem pendidikan gratis, pondok pesantren juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan karakter dan kepemimpinan, meliputi integritas, etika, tanggung jawab, serta kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitar.

Dalam mendirikan pesantren, Dr. KH. Noor Shodiq Askandar, M.E membuat prinsip yang diterapkan pada santri di pesantren, yaitu mengutamakan salat berjamaah, memperbaiki akhlaq, meningkatkan ilmu agama,

⁹ Rahmad Agus Hartanto, “Pembinaan Karakter Kedermawanan Untuk Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Mahasantri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri dan Rumah Sedekah Nahdlatul Ummat),” (Malang: E-Tesis UIN Malang, 2024).

belajar kehidupan, dan belajar berwirausaha. Dalam penanaman prinsip tersebut, diharapkan santri mampu mengamalkan kelima prinsip untuk dijadikan bekal dalam kehidupan terutama dalam berkegiatan sosial.

Dalam kesehariannya, para santri mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan yang terstruktur, meliputi pengajian kitab kuning, tadarus Al-Qur'an, serta amaliyah rutin seperti istighasah, ratib, dan tahlil. Di samping itu, pondok pesantren juga menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial secara berkala. Kegiatan tersebut antara lain istighasah bersama setiap hari Rabu yang melibatkan mitra Rumah Sedekah dan komunitas tunanetra, pembagian nasi setiap hari Ahad dan Jumat di sejumlah lokasi, santunan anak yatim pada hari-hari besar keagamaan, kegiatan berbagi di bulan Ramadan, serta santunan Muharram yang dilaksanakan setiap tahun. Secara khusus, pada setiap peringatan hari lahir (harlah) pesantren, juga diselenggarakan penyaluran santunan.

2. Konsep Pembinaan Karakter Kedermawanan dalam Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Mahasantri

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan adanya hubungan yang erat antara kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri dengan kegiatan di Rumah Sedekah Nahdlatul Ummat dalam upaya pembinaan karakter kedermawanan mahasantri guna meningkatkan sikap kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan pernyataan KH. Noor Shodiq Askandar selaku Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri sekaligus inisiator Rumah Sedekah Nahdlatul Ummat. Beliau menyampaikan:

“Kedua lembaga ini sangat mendukung dalam pembinaan karakter kedermawanan. Dari segi keilmuan, mereka mendapatkan pengajian, kemudian ilmu sosialnya juga didapatkan, dan praktik sosialnya pun mereka jalani. Rumah Sedekah lebih menekankan pada praktik. Apabila mereka terus membiasakan praktik, lambat laun akan terbentuk karakter.”

Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan di lapangan, teridentifikasi sejumlah kegiatan yang berkontribusi terhadap pembinaan karakter kedermawanan dalam rangka peningkatan sikap kepedulian sosial mahasantri. Kegiatan-kegiatan dimaksud adalah sebagai berikut: kegiatan mengaji, kultum setelah istighosah, keteladanan pengasuh, gotong royong, dan kewirausahaan.

3. Implikasi Manajemen Pembentukan Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Sosial

Dari hasil penelitian yang ditemukan peneliti, terdapat implikasi dari setiap kegiatan mahasantri di pesantren, yang bisa dijelaskan dalam 5 hal. Pertama, kegiatan mengaji. Menurut Puskur, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan dari nilai budi pekerti, moral, dan watak yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah dalam membedakan yang baik dan yang buruk, meneladani nilai-nilai luhur, memelihara kebaikan, serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran hingga menjadi suatu kebiasaan.¹⁰ Dalam Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri, kegiatan mengaji kitab/ta'lim menjadi kegiatan yang dilakukan upaya membekali mahasantri dalam bidang keilmuan.

Selaras dengan pernyataan tersebut, kegiatan pembinaan melalui pengajian kitab atau ta'lim memberikan implikasi tersendiri bagi mahasantri. Implikasi yang dimaksud adalah meningkatnya pemahaman mahasantri mengenai nilai-nilai kedermawanan yang berperan dalam menumbuhkan kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan sejumlah mahasantri, yakni F dan S, serta para mu'allim, yang menyatakan bahwa pemberian pemahaman kepada mahasantri merupakan fondasi penting dalam membekali mereka sebelum beramal.

Kedua, kultum setelah istighosah. Pembinaan karakter melalui kultum dapat bermanfaat sehingga mendorong peserta didik untuk menjalankan apa yang telah disampaikan pada kultum tersebut.¹¹ Sehingga penelitian tersebut selaras dengan kegiatan yang dilakukan di Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri. Dalam penerapannya, terdapat implikasi yang diterima mahasantri melalui kegiatan kultum tersebut. Dalam kegiatan tersebut, mahasantri termotivasi dan tergerak untuk menebarkan nilai-nilai kedermawanan yang disampaikan oleh pengasuh. Hal ini dibuktikan pada penyampaian santri Taftinatul ketika wawancara.

¹⁰ Melinda Pridayani and Ahmad Rivauzi, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius terhadap Siswa," *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 329–41, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.

¹¹ Dita Yuliana Sahpitri, "Pembinaan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum di SMP Negeri 2 Kecamatan Medang Deras," *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i1.11570>.

“Setiap usai kultum, rasanya semangat dan motivasi menambah. Dengan adanya kultum ini membuat saya selalu ingat tentang hal-hal teladan yang telah diajarkan di pondok ini”.

Ketiga, sikap teladan dari pengasuh. Abdullah Nashih mengemukakan bahwa salah satu metode fundamental dalam pembentukan karakter seseorang adalah melalui keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh panutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan tidak sekadar berfungsi sebagai model perilaku yang dapat diamati, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang berlangsung secara tidak langsung melalui pengamatan, penghayatan, dan peniruan terhadap sosok yang dihormati. Proses ini menjadi sangat signifikan dalam konteks pendidikan pesantren, di mana hubungan antara pengasuh (*kyai*) dan santri tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga transaksional secara moral dan spiritual.

Dalam konteks Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri, keteladanan tersebut tercermin secara nyata dari peran pengasuh, KH. Noor Shodiq Askandar, dalam memberikan contoh langsung melalui sikap kedermawanan yang ditunjukkan baik secara personal maupun kelembagaan. Sikap kedermawanan ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk pemberian materi, tetapi juga dalam bentuk perhatian, waktu, dan komitmen sosial yang berkelanjutan. Pengasuh tidak sekadar mengajarkan nilai-nilai kedermawanan melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga menyediakan wadah struktural berupa lembaga filantropi “Rumah Sedekah Nahdlatul Ummat” yang berfungsi sebagai sarana penyaluran sedekah kepada berbagai lapisan masyarakat, lembaga sosial, dan komunitas yang membutuhkan.

Selain keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh putra, ibu pengasuh juga memegang peranan penting dalam membentuk karakter mahasantri melalui keteladanan yang bersifat pelengkap dan memperkuat nilai-nilai kedermawanan yang telah ditanamkan. Ibu pengasuh memberikan contoh perilaku yang tidak kalah signifikan, terutama dalam aspek kelembutan (*lemah lembut*) dan kedermawanan. Sikap lemah lembut yang ditampilkan dalam keseharian baik dalam tutur kata, cara membimbing, maupun dalam merespons berbagai situasi yang dihadapi mahasantri menciptakan suasana psikologis yang aman dan kondusif bagi proses pembelajaran karakter. Sementara itu, sikap dermawan yang ditunjukkan, baik dalam bentuk perhatian, pemberian

materi, maupun keterlibatan sosial, semakin memperkuat fondasi keteladanan yang telah dibangun oleh pengasuh putra.

Kombinasi antara ketegasan dan kebijaksanaan dari pengasuh putra dengan kelembutan dan kedermawanan dari ibu pengasuh menciptakan ekosistem keteladanan yang berimbang dan holistik. Mahasantri tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kedermawanan secara konseptual, tetapi juga menyaksikan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam dua gaya kepemimpinan dan pendampingan yang berbeda namun saling melengkapi. Hal ini penting karena dalam proses pembentukan karakter, keberadaan model teladan yang beragam justru memperkaya pemahaman mahasantri tentang bagaimana nilai-nilai luhur dapat diaktualisasikan dalam berbagai konteks dan ekspresi perilaku.

Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu mahasantri bernama Shilfina. Dalam wawancara tersebut, Shilfina mengungkapkan bahwa perilaku keseharian pengasuh baik pengasuh putra maupun ibu pengasuh memberikan motivasi yang kuat baginya untuk meneladani sikap dan perilaku tersebut, baik dalam bersikap secara personal maupun dalam mengikuti berbagai kegiatan di lingkungan pondok. Motivasi yang dimaksud tidak bersifat sesaat, melainkan telah menginternalisasi menjadi dorongan intrinsik yang berkelanjutan. Shilfina menyatakan bahwa ia merasa terpenggil untuk bersikap lebih lembut dalam berkomunikasi dengan sesama, serta terdorong untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pesantren, seperti pendampingan anak disabilitas dan kegiatan berbagi makanan setiap hari Jumat.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh mahasantri lainnya, Taftinatul, yang turut mengonfirmasi hal serupa. Menurut Taftinatul, keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh dan ibu pengasuh tidak hanya ia amati, tetapi juga ia praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengakui bahwa sikap lemah lembut ibu pengasuh dalam membimbing mahasantri menjadi model perilaku yang ingin ia tiru, sementara kedermawanan yang ditampilkan oleh kedua figur pengasuh mendorongnya untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain di sekitarnya. Taftinatul juga menambahkan bahwa lingkungan pesantren yang kaya akan teladan nyata membuat proses belajar karakter tidak terasa menggurui, melainkan berlangsung secara alami melalui observasi dan pembiasaan.

Melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren, para mahasantri memiliki kesempatan untuk menyaksikan secara langsung bagaimana pengasuh secara konsisten mendorong semangat bersedekah, baik melalui arahan lisan maupun tindakan nyata. Observasi langsung terhadap perilaku pengasuh ini menjadi bentuk pembelajaran sosial (*social learning*) yang dalam teori Bandura dikenal sebagai proses pengamatan terhadap model yang kemudian diinternalisasi menjadi perilaku baru. Mahasantri tidak hanya mendengar nilai-nilai kedermawanan, tetapi juga melihat praktik nyata yang dilakukan oleh figure dalam kehidupan mereka, sehingga proses transfer nilai berlangsung secara lebih efektif dan bermakna.

Lebih dari itu, dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Rumah Sedekah Nahdlatul Ummat, mahasantri juga dilibatkan secara aktif dalam pendampingan rutin terhadap anak-anak disabilitas maupun anak yatim. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama yang terjalin dengan lembaga-lembaga yang menangani penyandang disabilitas di Kota Malang. Keterlibatan langsung mahasantri dalam kegiatan pendampingan ini memberikan pengalaman empiris yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas semata. Mereka belajar untuk memahami kondisi sosial masyarakat yang rentan, melatih empati, serta mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dalam konteks yang nyata. Pengalaman ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif.

KH. Noor Shodiq Askandar memberikan teladan yang tidak hanya bersifat personal dalam skala terbatas, tetapi juga terlibat langsung dalam ruang sosial masyarakat luas. Keteladanan yang ditunjukkan pengasuh mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara simultan. Dalam dimensi spiritual, beliau menunjukkan bahwa kedermawanan merupakan manifestasi dari keimanan dan ketakwaan. Dalam dimensi intelektual, beliau membangun pemahaman bahwa sedekah tidak semata-mata mengurangi harta, tetapi justru menjadi investasi sosial yang bernilai pahala dan keberkahan. Dalam dimensi sosial, beliau secara aktif membangun jaringan filantropi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, komunitas disabilitas, dan masyarakat umum.

Dengan demikian, keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh dapat dirasakan secara mendalam oleh para mahasiswa, tidak hanya sebagai konsep yang dipelajari secara kognitif, tetapi juga sebagai pengalaman yang dihayati secara afektif dan diaktualisasikan dalam tindakan nyata. Proses ini pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk meneladani sikap kedermawanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam skala kecil seperti membantu sesama teman, maupun dalam skala lebih luas seperti terlibat dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan yang konsisten dan terintegrasi antara nilai, wadah, dan praktik sosial memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter kedermawanan yang berkelanjutan.

Keempat, gotong royong. Gotong royong menjadi landasan utama dalam pembentukan kemandirian santri serta memupuk jiwa kolaboratif antar santri. Melalui mekanisme pembagian jobdesk dalam setiap rangka kegiatan mampu membangun keterampilan manajemen waktu dan komunikasi yang signifikan. Proses ini tidak hanya menekankan hasil akhir dari aktifitas, melainkan juga menekankan proses pembelajaran yang mengangkat nilai refleksi antar santri. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Shilfina, Mahfudho, dan Taftinatul bahwa kegiatan kolaborasi ini tidak sekedar hanya kegiatan gotong royong semata, namun wadah dalam pembelajaran di luar kelas yang bisa kita dapatkan untuk bekal di lingkungan masyarakat.

Kelima, berlatih wirausaha. Untuk melatih bekal dari pesantren kepada mahasiswa, maka diadakan beberapa pelatihan untuk berwirausaha. Diantara pelatihannya seperti pelatihan keterampilan makrame, public speaking, pelatihan memasak, pelatihan barista, menjahit, dan lain sebagainya dengan tujuan menanamkan jiwa kewirausahaan pada santri. Selain dari bekal spiritual, di pondok pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri juga dibekali ilmu wirausaha untuk memotivasi para santri. Seperti yang pernah didawuhkan pada pengasuh ketika kultum, bahwa kita sebagai santri melakukan dakwah tidak hanya melalui mengaji, melainkan juga melalui keilmuan umum dan sosial yang lebih luas ruang lingkungannya. Sehingga pengasuh selalu mengharapkan kepada para santri agar bisa menjadi pengusaha yang berasal dari kalangan santri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter kedermawanan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri tidak berlangsung secara instruktif semata, melainkan melalui integrasi antara penguatan kognitif, keteladanan, dan praktik sosial langsung. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Puskur bahwa karakter terbentuk melalui kemampuan membedakan nilai baik-buruk, meneladani nilai luhur, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹² Dalam konteks pesantren, kegiatan mengaji kitab kuning menjadi fondasi kognitif bagi mahasantri dalam memahami nilai-nilai kedermawanan. Hasil wawancara dengan mahasantri Shilfina, Taftinatul, dan Mahfudho mengonfirmasi bahwa pemahaman terhadap ajaran keagamaan menjadi prasyarat utama sebelum mereka terlibat dalam aksi sosial. Hal ini memperkuat teori bahwa transfer nilai memerlukan landasan epistemik yang kokoh.¹³

Lebih lanjut, kegiatan kultum setelah istighosah berfungsi sebagai penguat motivasional. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian Nuha dan Sari, bahwa penanaman karakter kedermawanan bisa melalui metode keteladanan, nasihat, pembiasaan atau pemantauan, dan hukuman.¹⁴ Hal ini terefleksikan dalam pernyataan santri Taftinatul yang merasakan peningkatan semangat dan motivasi pasca mendengarkan kultum dari pengasuh. Dengan demikian, dimensi afektif memperoleh ruang penguatan yang terstruktur dalam kegiatan keagamaan rutin.

Aspek paling dominan dalam pembentukan karakter kedermawanan di pesantren ini adalah keteladanan atau *uswah hasanah*. Abdullah Nashih menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode fundamental dalam pendidikan Islam karena berfungsi sebagai model perilaku sekaligus sarana internalisasi nilai secara tidak langsung. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa KH. Noor Shodiq Askandar tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kedermawanan secara lisan, tetapi juga melembagakannya melalui Rumah

¹² Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru" 6 (2022): 2251–60.

¹³ T. Lickona, *Character Education: Restoring Virtue to the Mission of Schools*, In Develop (Routledge, 2012).

¹⁴ Titi Ulin Nuha and Dini Permana Sari, "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Punishment dan Reward," *Taqrib Journal of Islamic Studies and Education* 4, no. 1 (2026): 1–9, <https://doi.org/10.61994/taqrib.v4i1.1510>.

Sedekah Nahdlatul Ummat. Mahasantri mengamati langsung bagaimana pengasuh mengalokasikan waktu, perhatian, dan sumber daya untuk kegiatan sosial. Teori *social learning* dari Bandura memperkuat temuan ini bahwa proses observasi terhadap role model dari pengasuh menyebabkan imitasi dan internalisasi perilaku baru. Hasil wawancara dengan Shilfina dan Taftinatul menunjukkan bahwa mereka termotivasi untuk bersikap lebih lembut, aktif mendampingi anak disabilitas, serta terlibat dalam pembagian makanan rutin setiap Jumat dan Minggu. Bahkan, ibu pengasuh turut memberikan keteladanan pelengkap dalam aspek kelembutan dan kedermawanan, menciptakan ekosistem pembinaan karakter yang holistik.

Selain keteladanan dari pengasuh, kegiatan yang diberikan oleh pesantren yakni berupa gotong royong dengan sistem pembagian jobdesk terbukti mampu membangun jiwa mandiri, kolaborasi, dan komunikasi yang baik. Pernyataan Shilfina, Mahfudho, dan Taftinatul mengonfirmasi bahwa gotong royong bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan wahana pembelajaran sosial yang relevan untuk bekal hidup di masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip *experiential learning* Kolb, yang menekankan bahwa pengalaman konkret diikuti refleksi akan menghasilkan konseptualisasi dan aplikasi nilai secara bermakna.¹⁵

Yang terakhir yaitu pembekalan keterampilan wirausaha (makrame, *public speaking*, memasak, barista, menjahit) menjadi bentuk integrasi antara nilai kedermawanan dan kemandirian ekonomi. Sebagaimana disampaikan pengasuh dalam kultum, dakwah tidak hanya melalui pengajian tetapi juga melalui keilmuan umum dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya mencetak santri yang dermawan secara moral, tetapi juga berdaya secara ekonomi sebuah temuan yang memperkaya diskursus tentang pendidikan karakter berbasis pesantren yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Secara implisit, seluruh temuan di atas mengonfirmasi bahwa konsep pembinaan karakter kedermawanan di Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri bersifat multistrategi dan sistemik, tidak terbatas pada satu metode tunggal. Integrasi antara pengajian (kognisi), kultum (afeksi), keteladanan (sosial modeling), gotong royong (kolaborasi), dan wirausaha

¹⁵ DA Kolb, *Proses Pembelajaran Pengalaman. dalam Budaya dan Proses Pembelajaran Orang Dewasa* (Routledge, 2013).

(ekonomi produktif) membentuk jaring penguatan karakter yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat studi terdahulu bahwa efektivitas pendidikan karakter di pesantren sangat ditentukan oleh konsistensi keteladanan kyai dan keterlibatan aktif santri dalam praktik sosial riil, bukan sekadar doktrinasi normatif.¹⁶ Dengan demikian, Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri dapat dijadikan sebagai model pengembangan pendidikan karakter berbasis filantropi dan kewirausahaan sosial di lingkungan pesantren putri.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem mutu tradisional di Pondok Pesantren Manbaul Ulum 2 Malang Putri terbukti efektif dalam membentuk karakter kedermawanan mahasantri melalui integrasi lima strategi utama, yaitu pengajian kitab (kognisi), kultum (afeksi), keteladanan pengasuh (*uswah hasanah*), gotong royong, dan pelatihan kewirausahaan. Sistem ini tidak bergantung pada instrumen manajemen modern yang administratif, melainkan pada konsistensi praktik sosial langsung dan keteladanan nyata dari figur kyai dan ibu pengasuh. Dengan demikian, pesantren berbasis filantropi dan kewirausahaan sosial ini dapat dijadikan sebagai model pengembangan pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Daftar Pustaka

- Ade, M. I. F., N. Chotimah, and N. H. A. Rahman. "Perubahan Perilaku Sosial Penggunaan Smartphone Peserta Didik." *Jurnal Nasional Holistic Science* 1, no. 1 (2021): 1–3. <https://doi.org/10.56495/hs.v1i1.13>.
- Aminah, Aminah, Hairida Hairida, and Agung Hartoyo. "Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8349–

¹⁶ Arif Al Wasim, Fatah Syukur, and Abdul Wahib, "The Exemplary of Kiai and the Future Orientation of Santri: A Socio-Cognitive Perspective in the Pesantren Subculture," *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2026): 461–75, <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2586>; Mudijono Mudijono and Joko Subando, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern," *TSAQOFAH* 5, no. 5 (2025): 4694–4701, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6886>; Mukhlis Fahrudin, "Manajemen Pendidikan Karakter Religius," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 32–45, <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>.

58. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>.
- Cahyono, Cahyono, Loso Judijanto, Erik Saut H. Hutahaeen, Ulfatun Nisa, Mulyadi Mulyadi, and Hosaini Hosaini. "Pesantren Education as Indonesia's Indigenous Heritage: Nurturing Moral Education in the Digital Era." *At-Ta'dib* 19, no. 1 (2024): 177–93. <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.11899>.
- Fahrudin, Mukhlis. "Manajemen Pendidikan Karakter Religius." *Peradaban: Journal of Interdisciplinary Educational Research* 3, no. 1 (2025): 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>.
- Hartanto, Rahmad Agus. *Pembinaan Karakter Kederawan untuk Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Mahasantri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Malang dan Rumah Sedekah Nahdlatul Ulama)*. Master's Thesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Jadid, S. A. Asre, and Hendro Widodo. "Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 82–90. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206>.
- Khamid, Nur. "Kiai Leadership Patterns in the Modernization of Boarding School Management." *Afkarina: Jurnal Studi Keislaman dan Sosial* 9, no. 1 (2024): 35–46. <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i1.9397>.
- Kolb, David A. "Experiential Learning Process." In *Culture and Adult Learning Processes*. London: Routledge, 2013.
- Lickona, Thomas. *Character Education: Restoring Virtue to the Mission of Schools*. New York: Routledge, 2012.
- Madarik, Muhammad, and Hairul Puadi. "Pesantren: Candradimuka Nilai-Nilai Karakter Santri." *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 1 (2024): 51–71.
- Mudijono, Mudijono, and Joko Subando. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern." *Tsaqofah* 5, no. 5 (2025): 4694–4701. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6886>.
- Nantara, Didit. "Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru." 6 (2022): 2251–60.
- Nuha, Titi Ulin, and Dini Permana Sari. "Pembentukan Karakter Remaja melalui Punishment dan Reward." *Taqrib: Journal of Islamic Studies and Education* 4, no. 1 (2026): 1–9.

<https://doi.org/10.61994/taqrib.v4i1.1510>.

- Pridayani, Melinda, and Ahmad Rivauzi. "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius terhadap Siswa." *An-Nuha* 2, no. 2 (2022): 329–41. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>.
- Sahpitri, Dita Yuliana. "Pembinaan Karakter Peserta Didik melalui Kegiatan Kultum di SMP Negeri 2 Kecamatan Medang Deras." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.56114/al-ulum.v5i1.11570>.
- Sari, D. K., and A. Kurniasih. "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab)." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 4005–9. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1144>.
- Sulaeman, A., M. Makhruh, and Makhful Makhful. "Filantropi Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter dengan Sistem Pendidikan Terpadu." *Jurnal Studi Islam Alhamra* 2, no. 2 (2021): 123–33.
- Tamsir, T. "Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren." *Mikraf: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 45–56. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>.
- Wasim, Arif Al, Fatah Syukur, and Abdul Wahib. "The Exemplary of Kiai and the Future Orientation of Santri: A Socio-Cognitive Perspective in the Pesantren Subculture." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2026): 461–75. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2586>.